

MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN CIRC SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR

Mursyidah

SD Negeri 013856 Selawan, kab. Asahan

Abstract: Classroom action research in general aims to improve the quality of learning for class III students of SD Negeri 013856 Selawan. specifically aimed at: 1. Applying the CIRC Learning Method as an Effort to Increase the Interests and Learning Outcomes of Thematic Lessons of Class III Students at SD Negeri 013856 Selawan district Kota Kisaran Timur academic year 2017/2018; 2. Describe the management of thematic learning by the teacher; This classroom action research is carried out in 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementing actions, observing and reflecting. This class action research was carried out in class III of SD Negeri 013856 Selawan which consisted of 20 students. The subjects of this study were class III teachers and third grade students of SD Negeri 013856 Selawan, the data was collected through observation, interviews, tests, and documentation studies.

Keywords: CIRC Learning Method, Interests and Learning Outcomes

Abstrak: Penelitian tindakan kelas secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk peserta didik kelas III SDN 013856 Selawan. secara khusus bertujuan untuk: 1. Menerapkan Metode Pembelajaran CIRC Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pelajaran Tematik Siswa Kelas III SDN 013856 Selawan Kec. Kota Kisaran Timur TP. 2017/2018; 2. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran tematik oleh guru ; Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dikelas III SDN 013856 Selawan yang berjumlah 20 orang siswa. Subjek penelitian ini adalah guru kelas III dan siswa kelas III SDN 013856 Selawan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, test, dan study dokumentasi.

Kata kunci: Metode Pembelajaran CIRC, Minat dan Hasil Belajar

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang

sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih

bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I –III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas III SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%. Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di

masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan prasekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pem-

belajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hasbullah, 2005 ; 4).

Berdasarkan pengalaman penulis dilapangan, khususnya dalam pembelajaran Tematik di daerah-daerah yang sumber daya manusianya masih kurang, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan tersebut. Dari sekian banyak komponen pendidikan, guru merupakan factor yang sangat penting dalam usaha peningkatan pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik, guru perlu mengintergrasikan faktor-faktor berikut :

- (1) Menciptakan kondisi terbaik untuk belajar;
- (2) Bentuk presentasi yang melibatkan sebanyak mungkin indera dan sekaligus membuat relaks, menyenangkan, bervariasi, cepat dan menggairahkan;
- (3) Berpikir kreatif, dan kritis untuk membantu penguasaan materi;
- (4) Rangsangan dalam mengakses materi pelajaran, serta kesempatan untuk praktek; penjalin interaksi timbal balik;
- (5) Peninjauan ulang dengan evaluasi secara teratur dengan merayakakan keberhasilan setiap tahap.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti. Tindakan ini diharapkan peneliti siswa berhasil 75% agar kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan sekolah dapat ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan maksud untuk mengetahui perkembangan perubahannya dan dapat melakukan perbaikan. Masing-masing siklus memiliki beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)
2. Pelaksana Tindakan (*Action*),
3. Pengamatan (*Observation*), dan
4. Refleksi (*Reflection*)

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian (konsultasi, membuat draf proposal penelitian, menyusun RPP dan butir tes prestasi belajar).
2. Sebagai tahap awal penelitian dilapangan, peneliti melakukan konsultasi dengan teman-teman guru bidang studi sejenis dan Kepala Sekolah sebagai mitra kesejawatan dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan Metode Media Gambar yang sudah direncanakan. Hasilnya adalah kesiapan teman-teman guru untuk ikut melaksanakan supervisi kunjungan kelas dalam mengamati kekurangan yang ada.
3. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa maka dilakukan tes awal. Hasil dari tes ini digunakan untuk mengidentifikasi awal terhadap tindakan yang akan dilakukan.

4. Setelah melakukan tes awal, peneliti melakukan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
5. Selama proses perencanaan pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama KBM berlangsung.
6. Pada akhir setiap tindakan, diberikan latihan kepada siswa guna melihat hasil yang dicapai oleh siswa melalui pemberian tindakan.
7. Setelah itu dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Data dari analisis hasil pembelajaran I (siklus I) dilanjutkan dengan merencanakan apa yang akan dilakukan sebagai perbaikan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai tahap selanjutnya (siklus II).
8. Memasuki siklus II, peneliti telah mengidentifikasi masalah-masalah baru yang muncul dari refleksi dan analisis yang kemudian setelah diidentifikasi / diketahui letak kesalahan dan kelemahan siswa maka akan dilanjutkan dengan penyusunan perencanaan yang disesuaikan dengan kelemahan-kelemahan yang masih dimiliki siswa.
9. Setelah dilakukan penyusunan perencanaan perbaikan hasil belajar maka peneliti melaksanakan rancangan tersebut Guna Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.
10. Untuk mengetahui penguasaan siswa setelah dilaksanakannya perbaikan pengajaran, maka dilakukan kembali tes hasil belajar.

11. Setelah dilaksanakan tes hasil belajar, maka kembali dilakukan evaluasi seperti yang dilakukan pada siklus I, dan jika dari analisis hasil evaluasi tahap II presentase hasil belajar masih rendah, maka akan dilaksanakan lagi perbaikan hasil belajar sehingga persentase hasil belajar siswa mencapai 85 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I ini menunjukkan hasil yang baik tetapi beberapa penyempurnaan masih perlu dilakukan antara lain:

1. Tata tertib belajar perlu ditingkatkan seperti perlu adanya pelaksanaan pembatasan waktu, ketelitian siswa, dan kelengkapan jawaban.
 2. Pada saat pembahasan soal guru sebaiknya menuliskan soal yang akan diisi oleh siswa secara berurutan dipapan tulis kemudian menunjuk siswa untuk mengisi.
 3. Pada saat pemberian tugas tempat duduk siswa sebaiknya berjauhan dengan siswa yang lain agar tidak saling meniru jawaban.
- (1) Kinerja guru dalam proses pembelajaran:
Hasil penilaian pada kinerja guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran CIRC Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pelajaran Tematik adalah sebagai berikut:
- (a) jumlah skor kinerja guru 31,
 - (b) persentase kinerja guru 71 %,
 - (c) kategori kinerja guru *baik*.
- (2) Aktivitas belajar siswa:
Dari hasil penilaian pada aktivitas belajar siswa pada siklus I

terdapat 15 siswa atau 60 % siswa aktif mengikuti pembelajaran Menerapkan Metode Pembelajaran CIRC Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pelajaran Tematik. Dengan demikian penelitian pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II ini menunjukkan hasil yang baik

(1) Kinerja guru dalam proses pembelajaran:

Hasil penilaian pada kinerja guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran CIRC Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pelajaran Tematik adalah sebagai berikut:

- (a) jumlah skor kinerja guru 41,
- (b) persentase kinerja guru 85 %,
- (c) kategori kinerja guru *Sangat baik*.

(2) Aktivitas belajar siswa:

Dari hasil penilaian pada aktivitas belajar siswa pada siklus II terdapat 17 siswa atau 88 % siswa aktif mengikuti pembelajaran Menerapkan Metode Pembelajaran CIRC Sebagai Upaya

Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pelajaran Tematik. Dengan demikian penelitian pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

1. Hasil proses belajar sebelum penelitian Menerapkan Metode Pembelajaran CIRC Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pelajaran Tematik mencapai nilai rata-rata 62%. setelah termotivasi dilakukan penelitian melalui siklus I dan siklus II refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 86% berarti ada peningkatan sebesar 24 %.
2. Hasil belajar pada siklus I mencapai nilai rata-rata 79% setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 86% berarti ada peningkatan sebesar 7 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutler, Ann, dkk. 1995. *Sistem Kilat Matematika Dasar Metode Trautenberg*. Jakarta: Rosda Jaya Putra.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Cara Jenius Menguasai Tabel Perkalian*.

- Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handley, Bill. 2004. *Terjemahan Speed Mathematics*. Bandung: Pakar Raya.
- Hermawan, Asep Herry, dkk. 2007. *Pengembangan Kurikulum*

- dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hollands, Roy. 1981. *Kamus Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Julius, Edward H. 2007. *Trik-Trik Berhitung*. Bandung: Pakar Raya.
- Mulyana, A.Z. 2004. *Rahasia Matematika untuk SD*. Surabaya: Agung Media Mulya.
- Soedjadi, R. 1994. *Petunjuk Guru Sekolah Dasar Mari Berhitung*. Jakarta: Depdikbud.
- Sterling, Marry Jane. 2005. *Terjemahan Algebra for Dummies*. Bandung: Pakar Raya.
- ST. Negoro, B. Harahap. 2005. *Ensiklopedia Matematika*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, Sudrajat. 2003. *Ensiklopedia Matematika dan Peradaban Manusia*. Jakarta: Tarity Samudra Berlian.